

---

**Hermeneutika Heidegger**  
**Dasein: Faktisitas, Understanding Dan Kejatuhan****Sera Irvan Sapriadi <sup>1</sup>***<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*  
[sera\\_irvan@gmail.com](mailto:sera_irvan@gmail.com)

---

|        |            |           |            |
|--------|------------|-----------|------------|
| Submit | 26-12-2023 | Accepted  | 20-02-2025 |
| Review | 04-05-2024 | Published | 05-03-2025 |

**Abstract**

Martin Heidegger. views philosophy as a separate interpretation, forming an explosive connection between philosophy as hermeneutics and the work of Hermes; Hermeneutics reveals something that conveys a message, no matter how long it takes for what is accounted for to become a message. Heidegger moved the idea of hermeneutics from the epistemological field to the ontological strategic field. Hermeneutics is not an approach to knowing, but rather an approach to being. Heidegger considers it important to explain how thought should work into text through hermeneutics. This article is a type of literature research by investigating the main content of Martin Heidegger's hermeneutic practice of practice in his own work and also other sources that discuss Martin Heidegger's hermeneutical thought. In explaining his hermeneutics, Heidegger divides it into 4 major theories, namely throwing, the theory of understanding, the theory of ontological-existential relations and the theory of time. Heidegger stated that thrownness means that every thought is never pure but must be influenced by its environment, whether social, political, cultural and so on. Next, Heidegger explains about understanding where an interpreter must understand the scope of thought he understands. Then next, Heidegger tried to explain that every thought has a relationship with previous thoughts. Finally, Heidegger said that everything that has been experienced must have an end goal.

Keywords: Martin Heidegger, Hermeneutics, Pasticity.

**1. Introduction**

Manusia senantiasa menafsirkan atau membuat suatu interpretasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia harus selalu menempatkan diri dalam konteks yang senantiasa berubah. Hidup manusia sangat kompleks, masih banyak hal yang belum jelas benar. (Zainal Abidin Bagir, 2005) Di samping itu manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai macam lambang khususnya bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari bahasa, khususnya dalam percakapan, maka manusia melakukan penilaian dan penafsiran terus-menerus. Hermeneutika merupakan gejala khas manusia. Hermeneutika atau interpretasi merupakan gejala

manusiawi yang setiap saat sadar atau tidak senantiasa dilakukan manusia (Kamanto Sunarto, 2004).

Hermeneutika filosofis merupakan gerakan penafsiran yang lebih mengkaji bagian ontologis suatu teks. Penafsir tidak dapat secara obyektif menentukan makna teks dalam hal ini karena ia mempunyai prasangka atau pra-pemahaman terhadap teks tersebut. (Akhmad Roja Badrus Zaman, n.d.) Filsafat hermeneutika bertujuan untuk menghasilkan makna baru, sedangkan teori hermeneutika bertujuan untuk menghasilkan makna sesuai dengan makna asli yang diinginkan pengarang teks. Tokoh-tokoh pemikiran hermeneutik adalah Heidegger dan Gadamer.

Martin Heidegger. memandang filsafat sebagai interpretasi tersendiri, membentuk hubungan eksplosif antara filsafat sebagai hermeneutika dan karya Hermes; Hermeneutika menyingkapkan sesuatu yang menyampaikan suatu pesan, berapapun lamanya apa yang dipertanggungjawabkan itu dapat menjadi sebuah pesan. Heidegger memindahkan gagasan hermeneutika dari bidang epistemologis ke bidang strategis ontologis. Hermeneutika bukanlah suatu pendekatan untuk mengetahui, melainkan suatu pendekatan terhadap keberadaan. (Akhmad Roja Badrus Zaman, n.d.)

Hubungan *Dasein* dengan dunia menghasilkan tiga atribut utama *Dasein*, khususnya cara manusia berada di planet ini, pemahaman atau pemahaman, dan pemusnahan. Faktisitas mengacu pada sifat melempar. Menurut Heidegger, setiap individu (*dasein*) sepenuhnya dibentuk oleh cara hidupnya. Ia tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap iklim sosialnya dan penting bagi cara hidupnya, sehingga seluruh aktivitasnya bermula dari cara hidupnya. (Supriyanto, 2022)

## 2. Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai literatur dari pemikiran hermeneutika Heidegger. Penelitian ini bertujuan membahas titik fokus dari aspek gramatikal dan psikologis terhadap interpretasi al-Qur'an dalam perspektif Heidegger. Dalam penelitian ini, penulis akan menelusur jejak dari pemikiran hermeneutika Heidegger. dan mengambil kesimpulan dari kajian penafsiran teks al-Qur'an dalam pemikiran Heidegger. dengan fokus pada interpretasi gramatikal dan psikologis dalam penafsiran teks Al-Qur'an.

### 3. Result and Discussion

#### a. Hermeneutika Heidegger (1889-1976) Dasein: Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan

##### 1. Biografi Heidegger

Heidegger lahir di Messkirch, sebuah komunitas sederhana di Block Woods, Jerman, pada tanggal 26 September 1889. Ayahnya bernama Friedrich Heidegger, seorang pengawas jemaat St. Dari nama jemaah ini, ayahnya bernama Martin. Jadi, nama lengkapnya adalah Martin Heidegger, gabungan nama jemaahnya dan nama belakang ayahnya. Nama ibunya adalah Johanna. Di Messkirch, rata-rata penduduknya adalah peternak yang menganut praktik Kristen Katolik. Keluarga Martin Heidegger juga beragama Katolik. Mengalami masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga dan sosial yang demikian membuat Heidegger perlu berubah menjadi pendeta dan masuk ke perguruan tinggi Teologi Jesuit "live-in school" selama beberapa waktu.

Pada tanggal 30 September 1909, Heidegger memasuki audiensi Yesus di Tisis, hanya bertahan selama empat belas hari. Dia pergi karena alasan kesejahteraan (kondisi jantung psikosomatis). Heidegger melanjutkan ujian filsafatnya di College of Freiburg pada tahun 1909-1911. Pada tahun 1911, Heidegger menghadapi keadaan darurat kehidupan sehari-hari sampai dia meninggalkan sekolah Filsafat (pendidikan yang dikuduskan). Setelah delapan tahun, dia memutuskan hubungan dengan gereja Katolik yang mendanai penyelidikannya. Khususnya, meskipun ia menentang "kerangka ketat Katolik", Heidegger sebenarnya membiarkan dirinya mendapatkan bantuan keuangan dari kongregasi untuk belajar. Setelah selesai, dia ingin memberi instruksi. Alasan Heidegger saat itu, dalam sebuah artikel majalah Katolik, dianggap sebagai otoritas yang memusuhi posisi pionir Gereja Katolik pra-Vatikan II. (Abdul Muaz, 2020)

Setelah meninggalkan studi imamat, Heidegger belajar fenomenologi. Bidang studi filsafat kala itu tengah menjadi trend di universitas-universitas Jerman. Pencetusnya Edmund Huserl (1859-1938). Ia mengikuti kuliah-kuliah Edmund Huserl begitu intens dan menginspirasi dalam karya-karyanya. Pada

tahun 1913, Heidegger menjalani promosi doktoral dengan tesis *Die Lehre vom Urteil im Psychologismus* (Teori Putusan dalam Psikologisme). Tahun itu juga Heidegger mulai mengajar. Pada tahun 1915, Heidegger studi untuk menjadi Profesor dengan menulis karya bertajuk *Die Kate Gorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus* (Teori Duns Scotus tentang Kategori-Kategori dan Makna) di bawah bimbingan Heinrich Rickert, seorang filsuf Neo-Kantian. Sebagai seorang intelektual dan akademisi, Heidegger tidak lepas dari kewajiban militer pada masa itu. Karenanya, ia pun sempat mengikuti kewajiban negara mulai tahun 1917 hingga 1919.

Pada tahun 1923, ia kembali menekuni dunia akademisi. Heidegger mulai mengajar di University of Marburg dan diangkat sebagai profesor filsafat luar biasa. Di kampus ini, Heidegger begitu bersinar dan sangat sukses. Murid-muridnya yang sukses secara intelektual seperti H. Georg Gadamer, Hannah Arendt, Karl Lowith, Gunther Anders, Jacob Klein, Hans Jonas. Menurut Gadamer, Heidegger juga sangat ahli dalam filsafat Yunani kuno. Kala itu, Heidegger sudah dijuluki *Philosophiekönig* (raja filsafat) oleh mahasiswanya karena kepiawaiannya dalam bidang ontologi. (F. Budi Hardiman, 2015). Di tahun 1933 M, Heidegger kemudian dilantik menjadi Rektor Universitas Freiburg. (Supriyanto, 2022) Jabatan ini dipegangnya hanya setahun (1934). Ia mengundurkan diri karena banyak terlibat dalam Partai Nazi yang dipimpin Adolf Hitler hingga tahun 1945.

Selama mengajar di sini, murid-muridnya kelak menjadi filsuf ternama seperti Herbert Marcuse, Emanuel Levinas, dan Hannah Arendt. Setelah itu, tahun 1945-1951, Heidegger diskors mengajar oleh militer Jerman. Tahun 1952, Heidegger pensiun dari jabatan akademisnya. Pada tahun 1966-1967, Heidegger mulai mengajar dan mengisi perkuliahan kembali. Selain konteks karir pendidikan dan akademisnya, kisah personal Heidegger juga sangat menarik dan kerap menjadi perbincangan. Menikah dengan Elfriede Petri pada 21 Maret 1917, 4 tahun setelah ia meraih gelar doktoralnya. Ia dikarunia dua anak laki-laki. Semasa hidupnya, Filsuf-filsuf yang memengaruhi Heidegger antara lain: Aristoteles dan sejumlah filsuf-filsuf klasik Yunani, Edmund Husserl, Dilthey, dan Augustinus, Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger

dan lain-lainnya.(Abdul Muaz, 2020) Heidegger meninggal pada 26 Mei 1976 waktu pagi hari dan dimakamkan di Meskirch dua hari kemudian.

## **2. Masa Kecil dan Pendidikan**

Heidegger secara alami diperkenalkan kepada sebuah keluarga kota di MeBkirch, Jerman, dan ingin menjadi menteri. Ia dipengaruhi oleh Aristoteles, yang minatnya pada teologi Kristen, ketika ia masih remaja. Ide tentang Keberadaan. dalam pengertian konvensional ini, yang dimulai dari Plato. adalah pengalaman pertama dengan pemikiran yang nantinya akan ia tanamkan dalam karyanya yang paling populer, *Being and rinte* (Jerman: *sein tnd zeit*) (1927). Heidegger pada mulanya merupakan penganut fenomenologi. Dalam istilah yang tidak jelas, para ahli fenomenologi mendekati teori dengan mencoba memahami wawasan tanpa ditengahi oleh informasi masa lalu dan anggapan hipotetis yang unik. Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh Edmand Husserl. sedangkan Heidegger adalah seorang pelajar dan ini menjamin Heidegger menjadi seorang fenomenolog. Konsep “Menjadi” (atau apa artinya menjadi) menjadi topik yang menarik bagi Heidegger. Karyanya tentang Keberadaan dan Waktu digabungkan menjadi kosmologi fenomenologis.

Konsep Parmenides tentang Wujud biasanya dianggap sebagai salah satu konsep sentral filsafat Barat. Heidegger menghidupkan kembali pertanyaan tentang keberadaan setelah pertanyaan itu memudar di bawah pengaruh tradisi metafisik dari Plato hingga Descartes. Kemudian, pada masa Pencerahan, Heidegger berusaha untuk mendasarkan Wujud pada waktu dan, sebagai hasilnya, menemukan hakikat atau makna sebenarnya dari apa yang dapat kita pahami.(Mhd. Syahminan, n.d.)

## **3. Hermeneutika Heidegger (Dasein: Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan)**

Pemikiran utama Haidegger adalah hermeneutika faktisitas. Menurut hermeneutika ini, pemahaman bukanlah suatu aktivitas kognitif melainkan suatu tindakan primordial pra-kognitif Dasein. Hal ini menandakan bahwa setiap manusia pasti mengalami pemahaman. Pemikirannya berkaitan dengan fenomenologi yang memungkinkan manusia memperoleh wawasan seiring dengan munculnya faktisitas.(F. Budi Hardiman, 2015) Dalam perspektif luas,

fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari keanehan atau apa pun yang muncul. Untuk situasi ini, fenomenologi merupakan metodologi filosofis yang menyoroti kajian efek samping yang membanjiri kognisi manusia.(Lorens Bagus, 2000). Hermeneutika menurut Heidegger bukanlah suatu penjelasan, bukan suatu analisis, melainkan suatu proses mendengarkan sang 'ada', mendengarkan kenyataan itu sendiri. Bagi Heidegger satu-satunya wahana bagi penampilan diri sang 'ada' adalah eksistensi manusia. Hermeneutika adalah penafsiran diri manusia sendiri, analisa eksistensi atau kegiatan mendengarkan manusia melalui bahasa.(Bambang Sugiharto, 1996)

Melihat kecerobohan "keberadaan" dalam kebiasaan Barat yang kuat, Heidegger mengusulkan usaha pemusnahan dunia lain melalui Dasein. Awal dari proyek Heidegger untuk penghancuran metafisika adalah reorganisasi signifikansi isu metafisika mendasar, yaitu pertanyaan tentang keberadaan. Subjek mistisisme Barat, "apa itu kehadiran?", yang mengaku ada sebagai sebuah elemen, harus diubah menjadi "apa yang terjadi dengan kehadiran?". Model baru mengenai isu-isu kuat ini tidak sama dengan penyelidikan mistik biasa yang disebut Heidegger sebagai penyelidikan ontologis. Model-model penyelidikan baru ini memunculkan persoalan-persoalan, namun juga memunculkan persoalan-persoalan tambahan yang menjadi premis refleksi filosofis.(Supriyanto, 2022) Model permintaan kuat Heidegger yang baru mengenalinya dari nenek moyangnya."

Menurut Heidegger, dasein selalu ada di planet ini sejak diperkenalkan ke dunia di sana. Secara keseluruhan, substansi Dasein berada di planet (berada di planet). Sejak awal mulanya, Dasein telah menyatu dengan dunia, tidak pernah sendirian (tetap menyendiri). Hubungan Dasein dengan dunia menghasilkan tiga atribut utama Dasein, khususnya cara manusia berada di planet ini, pemahaman atau pemahaman, dan pemusnahan. Faktisitas mengacu pada sifat melempar. Menurut Heidegger, setiap individu (dasein) sepenuhnya dibentuk oleh cara hidupnya. Ia tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap iklim sosialnya dan penting bagi cara hidupnya, sehingga seluruh aktivitasnya bermula dari cara hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada

akal yang bebas atau boleh memilih sendiri cara tertentu, semuanya itu merupakan barang perolehan yang bonafid.(Supriyanto, 2022)

**b. Hermeneutika Heidegger: Argumen Dasein dan Alam Semesta Bahasa**

Heidegger menciptakan hermeneutika dengan substansi filosofis yang lain. Hal ini tidak sama dengan gagasan hermeneutika yang dikemukakan oleh nenek moyangnya.(Fakhruddin Faiz, 2003) Heidegger menerima bahwa manusia adalah "hewan hermeneutik", dan ini menyiratkan bahwa mereka harus memahami keberadaan mereka sendiri. Hermeneutika ternyata sangat filosofis di sini karena hermeneutika bukan sekadar teknik filologis atau Geisteswissenschaft seperti gagasan Dilthey, namun sekaligus merupakan kualitas esensial manusia.

Bagi Heidegger, pemahaman adalah memahami kemampuan jalan hidup manusia. Pemahaman sudah ada di planet ini, desain eksistensial memungkinkan pengembangan pengalaman pengamatan dan informasi lainnya. Pemahaman adalah premis latihan pentingnya, dan umumnya terdapat dalam latihan signifikansi. Pemahaman adalah dasar dari latihan penguraian dan umumnya terdapat dalam latihan penguraian. Pemahaman tidak hanya dipandang sebagai peristiwa yang mendalam, namun juga sebagai siklus ontologis yang mengungkap segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Heidegger tidak pernah mengkoordinasikan pemeriksaan dasein sebagai "hermeneutika", namun ia mempunyai pilihan untuk menunjukkan kekuatan umum dari strateginya, dan menampilkan dirinya sebagai sarjana hermeneutika yang dominan.

Landasan filsafat hermeneutika Heidegger adalah rumusan hubungan antara dasein dan dunia. Heidegger berhasil mengembangkan konsep hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey melalui dasein. Heidegger bahkan siap mencapai tekad bahwa perwujudan hermeneutika adalah kemampuan ontologis untuk memahami dan memaknai untuk membuka segala kehadiran dan mengungkap orang keluar dari "penyembunyiannya".

Pertanyaan berikut ini adalah hubungan antara dasein dan jagad bahasa? Istilah "gerakan melingkar" digunakan oleh Heidegger. Melalui pembebanan timbal balik dan integrasi manusia sebagai pengguna bahasa dengan dunia,

maka lingkaran merupakan titik tolak dari mana segala bentuk pemikiran lainnya dapat muncul. Seperti yang ditunjukkan oleh Heidegger, bahasa menyinggung pemikiran dan *dasein*, keduanya memiliki hubungan rasionalistik. Bagaimanapun, pikiran dan *dasein* bukanlah sesuatu yang mirip. Heidegger mempertahankan dualitas keduanya, dengan *dasein* menjadi entitas yang terpisah dari pikiran. Heidegger adalah seorang pemikir yang melihat bahasa sebagai cara untuk membedakan manusia dari hewan lain dan menganggap bahasa sebagai cara untuk membedakannya. Kepribadian manusia tidak akan dapat dikenali tanpa kehadiran bahasa itu sendiri (Martin Heidegger, 1962).

Menurut Heidegger, hermeneutika atau 'pemahaman' penting bagi kehidupan manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dalam diri manusia. 'Understanding' merupakan modus dari ada dalam '*dasein*'. Heidegger tidak membedakan antara '*understanding*' dan interpretasi. Fenomen bagi Heidegger merupakan suatu kenyataan yang didalamnya mengandung suatu yang bisa dinyatakan. Interpretasi adalah membiarkan yang ada (fenomen) menyatakan dirinya. Dengan kata lain hermeneutika menurut Heidegger berarti membawa keluar *a hidden meaning*. Hermeneutika berarti mengungkapkan/menyingkap arti yang diketahui oleh pengarang maupun arti yang tidak diketahui oleh pengarang.

### c. Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger

Dalam disiplin Hermeneutika, Heidegger adalah seorang reformis. pendahulunya, seperti Dilthey dan Schleiermacher. Ia adalah orang pertama yang memperkenalkan hermeneutika, yang bukan lagi sebuah metode atau pendekatan untuk memahami dan menafsirkan teks. Ia juga memperkenalkan hermeneutika. Heidegger dalam bukunya *Sein und Zeit* (Being and Time) menyebut hermeneutikanya sebagai "hermeneutika *Dasein*". Di sini Heidegger memanfaatkan teknik fenomenologi Husserl untuk membentuk hermeneutika filosofisnya, meskipun fenomenologi yang diandalkannya ditafsirkan lebih ekstremis dibandingkan Husserl. Hermeneutika dalam setting ini bukanlah kumpulan pedoman atau strategi penafsiran *Geisteswissenschaften* (Ilmu Pengetahuan Manusia) melainkan substansi

fenomenologis kehidupan manusia itu sendiri. Penelitian Heidegger menunjukkan bahwa "pemahaman" dan "penguraian" adalah tipe dasar kehidupan manusia. Dalam *Being and Time*, Heidegger menegaskan sebagai berikut:

"Understanding is the existential Being of Dasein's own possibility for-Being; furthermore, it is so in such way that this Being reveals in itself what its Being is able to do. As a revelation, seeing generally relates to the entire fundamental province of Being in the world..."(Martin Heidegger, 1962)

Dalam tujuannya, "memahami atau menghargai" tidak hanya dipandang sebagai satu disposisi yang didengar oleh orang-orang dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pemahaman hendaknya dipandang sebagai sikap yang paling esensial dalam kehidupan manusia, khususnya pemahaman tentang pendekatan menjadi manusia itu sendiri. Dasein hermeneutik Heidegger dapat dikatakan membahas kosmologi pemahaman. Rupanya Heidegger menguraikan hermeneutika dengan lebih mendasar. Hermeneutika atau "pemahaman" penting bagi kehidupan manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dalam diri manusia. Memahami bukan sebagai produk penafsiran yang dintensikan oleh orang lain. Bukan sebuah interpretasi metodis, sebab yang demikian sudah tergolong "memahami yang tidak otentik" (*inauthentic understanding*). Sebab, bagi Heidegger, dalam menafsirkan, memahami itu bukan sesuatu yang menjadikan berbeda. Ia menegaskan:

"In interpretation, understanding does not become something different. It becomes itself. Such interpretation is grounded existentially in understanding; the letter does not arise from the former. Nor is interpretation the acquiring of information about what is understood; it is rather the working-out of possibilities projected in understanding."

Pada pengertian demikianlah, Heidegger menganalisis waktu dan keterkaitannya dengan memahami sebagai cara mengada manusia di dunia (*being-in the world*). (Abdul Muaz, 2020)

#### d. **Teori-Teori Pokok Hermeneutika Heidegger**

*Pertama*, Hipotesis tentang fakta pelemparan. Menurut Heidegger, Dasein setiap manusia sepenuhnya dibentuk oleh budayanya. Karena mereka tidak mempunyai kendali atas atau mengendalikan "pengocokan" iklim sosial mereka. Gagasan bahwa seseorang tidak pernah "perawan" adalah inti logika

teori ini. Seorang individu ternyata penting bagi suatu budaya, oleh karena itu keseluruhan cara berperilakunya diperoleh dari budaya tersebut; *Kedua*, Hipotesis pengetahuan. Heidegger telah mengajukan persoalan pemahaman dalam situasi spesifik lainnya. Seperti yang dikemukakan Dilthey, sebagai tipe kehadiran yang mendasar, pemahaman melampaui batasan-batasan tertentu, bahwa pemahaman adalah sesuatu yang dapat diverifikasi, bukan jenis pemahaman yang logis (logis). Heidegger bahkan menggarisbawahi bahwa semua pemahaman bersifat tidak kekal atau bersifat duniawi, disengaja (bertujuan) dan dapat diverifikasi. Heidegger melampaui konsep sebelumnya dalam mempertimbangkan pemahaman.

*Ketiga*, Hipotesis hubungan ontologis-eksistensial. Itulah yang dilihat Heidegger pemahaman sejatinya tidak lebih dari sebuah koneksi. Konsekuensi logis dari pandangan Heidegger ini adalah pemahaman harus memiliki atau memunculkan makna. Akibatnya, Heidegger menghadirkan kemungkinan ontologis bahwa “kata-kata” dapat memiliki makna yang signifikan atau setidaknya menjadi dasar dari terbentuknya bahasa. Poin yang dibuat Heidegger di sini adalah bahwa kebermaknaan merupakan sesuatu yang dalam daripada sistem logis bahasa, ia dibangun di atas sesuatu yang menjadi hal pokok bagi bahasa dan melekat dalam dunia keutuhan relasional. (Anton Bakker, 2000)

*Keempat*, Hipotesis waktu. Kehadiran Dasein adalah realitas dan hasil yang bisa dibayangkan terkait dengan gambaran kefanaan, masa lalu, masa kini, dan masa depan. Berpikir tentang kehadiran, wajar jika kehadiran utama waktu adalah apa yang tersimpan. Jadi, kefanaan dasein adalah judul yang mewakili hal-hal yang akan datang. Dalam sudut pandang masa depan, waktu menentukan hasil dan pemahaman yang berguna (Muhammad Arif, n.d.).

#### **4. Conclusion**

Heidegger dilahirkan di Messkirch, sebuah komunitas sederhana di Block Woods, Jerman, pada tanggal 26 September 1889. Hermeneutika mengandung arti sebuah karya untuk mengungkap konstruksi dan hakikat 'makhluk', melalui penyelidikan eksistensial. Hermeneutika adalah pemahaman diri manusia, penyelidikan terhadap kehadiran atau tindakan memberi perhatian kepada orang

lain melalui bahasa. Hubungan Dasein dengan dunia menghasilkan tiga atribut utama Dasein, khususnya cara manusia berada di planet ini, pemahaman atau pemahaman, dan pemusnahan.

Hipotesis utama hermeneutika Heidegger adalah hipotesis faktualitas pelemparan. Menurut Heidegger, Dasein setiap manusia sepenuhnya dibentuk oleh budayanya. Karena mereka tidak mempunyai kendali atas atau mengendalikan “pengocokan” iklim sosial mereka. Hipotesis pemahaman, menurut Heidegger, pemahaman bukanlah hasil siklus psikologis, melainkan interaksi ontologis, tidak berkonsentrasi pada siklus sadar dan tak sadar, melainkan arus keluar “keberadaan” manusia. Hipotesis hubungan ontologis-eksistensial, Heidegger melihat bahwa pemahaman sejati hanyalah sebuah asosiasi. Hipotesis waktu, kehadiran Dasein adalah fakta dan hasil yang dapat dibayangkan terkait dengan gambaran kefanaan, masa lalu, masa kini, dan masa depan.

## 5. References

- Abdul Muaz. (2020). “Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger.” *“Hermeneutika Dan Mewaktu Bersama Heidegger,” Vol. 2, No.*
- Akhmad Roja Badrus Zaman. (n.d.). Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur’an Dan Kontroversi Penggunaannya. *Raushan Fiker, Vol. 6 No.*
- Anton Bakker. (2000). *Antropologi Metafisik*. Kanisius.
- Bambang Sugiharto. (1996). *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius.
- F. Budi Hardiman. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Fakhrudin Faiz. (2003). *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Qalam.
- Kamanto Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Press.
- Lorens Bagus. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Martin Heidegger. (1962). *Being and Time*. Harper & Row.
- Mhd. Syahminan. (n.d.). Hermeneutika Dalam Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama, No. 45.*
- Muhammad Arif. (n.d.). “Hermeneutika Heidegger Dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis, Vol. 16, N.*
- Supriyanto. (2022). “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-quran.” *Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis, Vol. 6, No.*
- Zainal Abidin Bagir. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. PT Mizan Pustaka.